

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan penafsiran di media sosial, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas secara spesifik tentang Takdir di Media Sosial. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian tersebut kemudian peneliti rangkum menjadi dua tema, yaitu:

2.1.1 Studi Takdir dalam al-Qur'an

Beberapa kajian terdahulu yang relevan terkait makna takdir dalam al-Qur'an yang telah dilakukan banyaknya peneliti diantaranya, 'Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risâlah Nûr)' (Nurhasanah, 2018), "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir" (Noorthaibah, 2015), Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi Al-Sa'di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan) (Zakaria, 2014), Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) (Arnesih, 2016), "Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an" (Amiruddin, 2021), "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an" (Nuraini, 2020), Makna Takdir Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah) (Murdianto and A'yun 2012), "Takdir Dan Ikhtiar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teologis)"

(Zannah, 2021), “Konsep Do’a Dan Takdir Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Munir” (A. Ghozali, 2022), dan kajian lainnya yang membahas tentang makna takdir dalam al-Qur’an.

Mereka menyimpulkan bahwa, takdir memiliki arti yang berbeda-beda dari setiap paham dan tokoh baik dari seorang teolog maupun mufassir seperti Jamaluddin al-Afghāni yang memiliki pendapat sendiri bahwa takdir merupakan satu elemen dasar yang merupakan rukun iman. Maka itu perlu kaum muslimin untuk meyakini bukan meninggalkan kemudian harus dipahami dengan pemahaman yang benar yang memberikan dorongan positif sehingga mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Kemudian, al-Sa’dī memahami takdir dalam hal ini takdir baik maupun takdir buruk yaitu tidak ada yang terjadi kecuali atas ijin dan *iradah*-Nya. Al-Sa’dī juga menetapkan ada empat prinsip keimanan hamba terhadap takdir-Nya, diantaranya yaitu *al-‘Ilm*, *al-Kitabah*, *al-Iradah* dan *al-Khalaq*. Para mufassir memaknai takdir adalah awal penciptaan hingga akhir penciptaan adalah takdir dari Allah Swt. juga diungkapkan bahwa ayat tentang takdir sebagian besarnya lebih cenderung kepada ayat-ayat makiyyah dibandingkan dengan ayat-ayat madaniyyah. Takdir merupakan ketentuan yang mutlak telah diatur dalam hal membatasi dan memberi rezeki dan lainnya, sedangkan dalam kontekstualisasi di zaman kontemporer ini takdir Allah dapat diubah oleh manusia menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah Swt. untuk mengubah keadaan buruk

kepada keadaan baik, namun hal tersebut dibatasi oleh *sunnatullah* yang berlaku kepada setiap penciptaan-Nya dan Wahbah al-Zuhaili menganjurkan manusia untuk selalu berdoa kepada Allah Swt. karena takdir terbagi dua yaitu *qada* dan *qadar*. Menurut beliau *qada* merupakan hal yang tidak dapat berubah sedangkan *qadar* adalah hal yang dapat berubah salah satunya dengan berdoa.

Meskipun pada penelitian terdahulu memiliki relevansi terhadap kajian ini, akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi fokus yang akan diteliti dalam penelitian yaitu, secara spesifik menelaah makna takdir dalam tafsir di media sosial, kemudian yang menjadi objek terhadap penelitian ini merupakan *dā'i* populer yang memiliki pengaruh besar lewat dakwahnya di YouTube dengan jutaan *subscribers* yaitu, ustadz Adi Hidayat yang muncul belakangan dari para tokoh-tokoh atau mufassir terdahulu. Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Gadamer dan etnografi virtual.

2.1.2 Studi Penafsiran di Media Sosial

Adapun penelitian yang membahas terkait penafsiran di media sosial telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya yaitu Tafsir Sosial Media di Indonesia (Lukman, 2016), Tafsir al-Qur'an di YouTube (Hairul, 2019), buku Tafsir al-Qur'an di Medsos (Hosen, 2017), dan masih ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang membahas penafsiran di

media sosial. Mereka menyimpulkan bahwa 95% di Indonesia merupakan pengguna internet dan asumsinya bahwa tafsir dalam digital yang banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia karena kajian al-Qur'an telah masuk ke dalam perkembangan teknologi canggih sehingga membantu umat muslim untuk mempelajari al-Qur'an melalui media sosial, namun di sisi lain menimbulkan problem. Kemudian, diungkapkan berbagai macam polemik tafsir al-Qur'an di media sosial bahwa penafsiran di media sosial tidak harus diterima begitu saja oleh pengguna media sosial karena sumber penafsirannya merupakan ustadz populer saja, sehingga pengguna media sosial sering kali tidak mengecek terlebih dahulu penafsiran yang seharusnya merujuk ke kitab tafsir karena penafsiran di media sosial juga harus berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran. Jika merujuk pada penelitian terdahulu maka penelitian tersebut hampir relevan dengan penelitian ini, namun penelitian ini akan membahas penafsiran yang marak terjadi di media sosial khususnya di YouTube yang menjadi sarana untuk mengunggah video dakwah oleh para *dā'i* di Indonesia dan tanggapan para *netizen* menjadi objek dalam penelitian ini.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Konsep Takdir Dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata takdir muncul dalam berbagai bentuk turunan. Disebutkan 132 kali dalam 61 surah, lalu kata *qada* dalam

berbagai bentuknya disebutkan sekitar 63 kali. Kata *qadar* dalam berbagai bentuk turunannya, kecuali bentuk fa'il, disebutkan sekitar 73 kali (Fu'ad 'Abd, 1987).

Takdir berasal dari bahasa Arab yaitu *qaddara, yuqaddiru, taqdīran* sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab lisan al-Arab kata takdir merupakan sifat Allah Swt. yaitu menyanggupi, kesanggupan, keadilan dan menjadikan sebagai takdir. Artinya jika Allah sudah menyanggupi maka itu sudah menjadi takdir. *Al-Qudratu* merupakan apa yang disanggupi Allah dari keadilan dan hikmah yang diberikan kepada segala sesuatu urusan (Al-Maktabah Asy-syamilah, 2005).

Menurut Ibnu Manzur dalam lisan al-Arab *qada* merupakan bentuk masdar berasal dari fi'il madhi *qada, yaqdi, qada'*. Secara etimologi bermakna keputusan, takdir, ketentuan, rampung, wasiat, penyelesaian, melaksanakan, penyempurnaan dan kematian. Sedangkan *qadar* merupakan masdar dari fi'il madhi yaitu *qadara, yaqdaru, qadaran* atau *qadran*. Secara etimologi dapat dimaknai dengan sinonim makna *qada*, yang berarti pembahagian, kemampuan, perenungan, pemikiran, ukuran, membatasi, kematian serta pendek (Manzur, 1990).

Manusia harus meyakini bahwa *qada* dan *qadar* merupakan ilmu Allah tidak ada yang mengetahui takdir Allah dengan pasti kecuali Allah semata (Ash-Shalabi, 2014). Oleh sebab itu, Allah

menjadikan takdir sebagai rukun iman yakni manusia diperintahkan untuk meyakini dan mengimaninya. Takdir Allah terbagi menjadi dua yakni takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq*. Pertama, takdir *mubram* merupakan takdir yang telah ditentukan Allah pasti terjadi dan tidak dapat diubah. Ketentuan ini hanya ada dalam ilmu Allah, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah sendiri, seperti ketentuan mati dalam keadaan *kufur* dan mati dalam keadaan beriman, ketentuan dalam dua kasus ini tidak akan pernah berubah, seperti halnya hari kiamat, kelahiran dan kematian merupakan takdir *mubram* yang tidak dapat dihindari oleh manusia (Khoilurrohman, 2018). Kedua, takdir *mu'allaq* merupakan ketentuan Allah yang berada pada catatan para malaikat, yang telah mereka kutip dari *lauh al-Mahfuz*. Seperti doa, silaturahmi, sedekah dan lainnya, misalnya jika seseorang sedekah maka dia terlepas dari musibah (Masduki, 2020).

Terkait penjelasan mengenai pembagian takdir, muncul pandangan yang terbagi menjadi dua yaitu: yang pertama, takdir adalah ketetapan Allah sejak *azali* dan berlaku untuk semua makhluk meliputi apa yang akan dan tidak dapat diubah baik dan buruknya, pahala dan siksa sebagaimana dapat dipahami dari pengertian sebelumnya. Pengertian ini adalah pemahaman awam disebagian besar masyarakat dan merupakan cerminan asal ungkapan “sudahlah persoalan itu sudah menjadi takdir Allah, tidak perlu dibicarakan lagi dan tidak mungkin dirubah”. dan semua

manusia telah diatur takdirnya tanpa kekuatan atau kemampuan untuk mengubahnya serta tidak terdapat pilihan lain (Ibrahim, 2016).

Oleh sebab itu, di dalam kehidupan ini terdapat hal-hal yang sama sekali diluar kemampuan manusia untuk menolak melakukannya, namun jika pemahaman seperti ini berkembang maka aktivitas pada masyarakat muslim akan menjadikan sikap mental dan semangat yang menghambat kreativitas, dengan kata lain memunculkan sikap yang tidak baik, karena sikap ini mengandung semangat pasrah pada takdir tanpa usaha dan tanpa aktivitas bergerak mengatasi kesulitan. Kedua, takdir merupakan ketentuan Allah sejak *azali* dan berlaku sesuai dengan ketentuan itu. Dapat dipahami dari pengertian ini lebih mewakili adanya usaha manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang menjadi penyebab terjadinya takdir tersebut. Jadi, pada versi kedua ini akan menumbuhkan lahirnya kreativitas, sikap dan perilaku yang dinamis, karena takdir sangat erat kaitannya dengan kegiatan yang sesuai dengan kecenderungan, pencarian sesuatu yang cocok dengan kecenderungan yang menjadi peluang bagi manusia untuk berkreasi dalam menentukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah (Ibrahim, 2016).

Menurut M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang dipahami oleh makhluk sudah ditetapkan takdirnya oleh Allah dan mereka tidak dapat melampaui

batas ketetapan itu dan Allah akan menuntun dan mengarahkan mereka ke arah yang seharusnya dituju, hal tersebut terdapat dalam ayat-ayat QS. al-A'la/87: 1-3, QS. Yāsin/36: 38-39, QS. al-Furqān/25: 20, QS. al-Hijr/15: 21 (Shihab, 1996).

2.2.2. Konsep Media Sosial

Menurut istilah secara umum kata media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Sedangkan menurut para ahli yaitu van Dijk, media sosial adalah fasilitas teknologi untuk beraktivitas dan berkolaborasi, karena itu media sosial menjadi fasilitas *online* yang menghubungkan antar pengguna dalam bersosialisasi (Setiadi, 2016). Media sosial memiliki kecenderungan yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir *'ilmī* (Mutmaynaturihza, 2018).

Media sosial merupakan sarana di internet yang digunakan oleh penggunanya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerjasama, berbagi, komunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Menurut Nasrullah dalam bukunya yang berjudul Media Sosial terdapat enam kategori besar media sosial yaitu:

1. *Social Networking*, merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan interaksi dan menghasilkan efek dari interaksi tersebut di dunia virtual. Contoh dari media sosial ini adalah Facebook dan Instagram.

2. *Blog*, merupakan sarana yang memfasilitasi pengguna untuk mengunggah kegiatan sehari-hari dengan saling memberikan komentar dengan pengguna yang lain, seperti berbagi tautan web, informasi, dan sebagainya.
3. *Microblogging*, merupakan sarana bagi pengguna untuk menulis dan mengunggah kegiatan serta pendapatnya seperti Twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu yaitu maksimal 140 karakter.
4. *Media sharing*, merupakan sarana bagi penggunanya untuk berbagi dan menyimpan media seperti dokumen, video, audio, dan gambar secara *online*. Contohnya yaitu YouTube, Flickr, Photo-bucket, dan Snapfish.
5. *Social Bookmarking*, merupakan sarana yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan juga mencari suatu informasi atau berita secara *online*. Contoh, sosial bookmarking yang terdapat di Indonesia yaitu LintasMe.
6. Wiki, merupakan sebuah situs yang kontennya merupakan hasil dari kolaborasi para pengguna dan pengguna *web* tersebut dapat mengubah atau mengedit kontennya yang sudah dipublikasikan (Nasrullah, 2015).

Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis penafsiran terhadap ustadz Adi Hidayat adalah YouTube yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tahun 2005. YouTube adalah projek audiovisual untuk saling berbagi video serta dapat digunakan untuk berinteraksi

melalui kolom komentar. Cakupan YouTube hingga saat ini sangatlah luas, karena YouTube dapat mengakses 76 bahasa di 88 negara. YouTube dapat menjangkau 95% populasi internet dunia sehingga dapat menghasilkan ratusan ribu bahkan sampai miliaran kali penayangan. YouTube masuk ke Indonesia pada tahun 2012 dan berhasil menjadi negara ke-46 di dunia yang resmi memiliki domain di negara sendiri (Labas & Yasmine, 2017).

Munculnya YouTube membuka peluang bagi para *dā'i* untuk mengunggah video dakwahnya di *channel* YouTube nya masing-masing, termasuk video dakwah ustadz Adi Hidayat terkait makna takdir yang diunggah dalam *channel* YouTube *officialnya* maupun *channel* lainnya, tidak hanya membuka peluang bagi para *dā'i* namun, juga membuka peluang bagi *netizen* yang siap menuliskan komentar atau tanggapan di kolom komentar YouTube.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan landasan konsep atau definisi yang saling berhubungan untuk membuat kerangka kerja konseptual secara lengkap dan jelas tentang hubungan antar variabel penelitian (Tjetjep Samsuri, 2003). Berikut ini penjelasan terkait penggunaan teori hermeneutika Gadamer dan teori etnografi virtual sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

2.3.1 Teori Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menjelaskan. Kemudian diserap kedalam bahasa Jerman *hermeneutic* dan bahasa Inggris *hermeneutics* (Prihananto, 2014). Sedangkan secara terminologi hermeneutika merupakan seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir (Susanto, 2017).

Berangkat dari seorang pemikir asal Jerman, Schleiermacher (1843) berkat jasanya dalam bidang istilah hermeneutika dari wilayah pengguna teologis sehingga menjadi sebuah disiplin ilmu dan syarat-syarat pemahaman dalam menganalisis teks yang mendasari proses pemahaman penafsiran. Oleh karena itu dikatakan bahwa Schleiermacher merupakan bapak hermeneutika modern dan bapak dari para pemikir generasi selanjutnya terutama Dilthey, dan Gadamer (Abu Zaid, 2004).

Menurut Josef Bleicher Hermeneutika terbagi menjadi tiga kategori, yaitu hermeneutika teoritis yang digagas oleh Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilia Betty, yaitu makna yang dicari merupakan makna yang dikehendaki oleh pengarang teks itu sendiri. Kedua, hermeneutika filosofis yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Ketiga, hermeneutika kritis yang bertujuan untuk mengungkapkan makna terselubung dibalik teks. Penelitian

ini akan menggunakan kerangka teori hermeneutika filosofis Gadamer, maka peneliti akan menjelaskan hermeneutika gadamer. Hans-Georg Gadamer merupakan filosof asal Marburg Jerman yang lahir pada 11 Februari 1900. Gadamer memiliki ketertarikan pada ilmu-ilmu humaniora khususnya sastra dan filologi. Gadamer belajar filsafat pada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger, dengan demikian pemikiran Gadamer secara umum banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger (Hasanah, 2017).

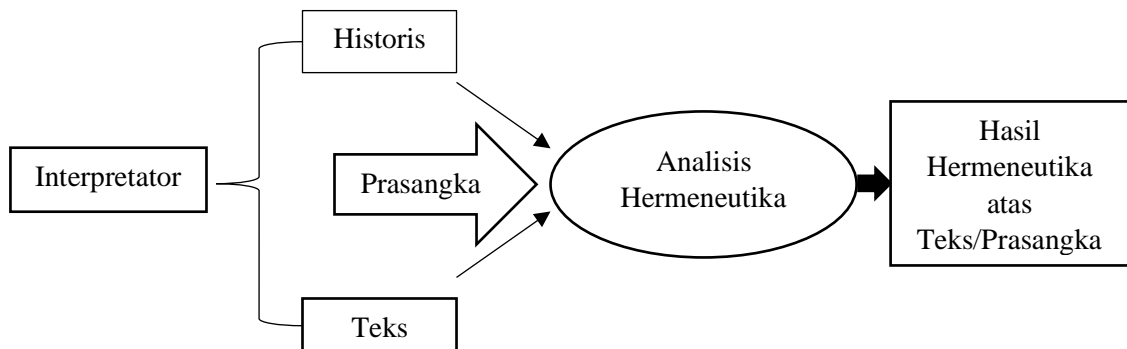
Konstruksi pemikiran Gadamer memiliki konsep dasar yang bersifat ontologis. Gadamer dalam hermeneutika filosofisnya menganggap bahwa seorang pembaca tidak akan pernah bisa menempatkan dirinya dalam posisi pengarang asli teks untuk mengetahui makna aslinya. Teks memiliki sejarahnya sendiri yang diidentifikasi sebagai *horizon* teks, oleh sebab itu teks harus dibiarkan menghadiri penafsir kemudian diadakan dialog antar keduanya untuk menghilangkan ketegangan, dengan kata lain menurut Gadamer tujuan penafsiran ialah untuk memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. (Amin & Qorib, 2019).

Hermeneutika filosofis menurut Gadamer mempunyai bagian untuk menginterpretasikan makna yaitu, peleburan antar *horizon/* perspektif, yakni peleburan yang membaca dan yang dibaca sehingga menghasilkan makna baru dengan bahasa yang digunakan agar dapat dipahami sebagai sentral penafsiran, karena menurut Gadamer hermeneutika selalu berhubungan dengan bahasa. Dengan

bahasa dapat mendasari pengetahuan manusia (Sudarminta, 2002) sekaligus sebuah medium untuk memahami ada, sehingga dikatakan bahwa ada harus dipahami melalui bahasa (Mulyono, 2003). Hermeneutika bahasa merupakan wujud *being* dalam pemahaman yang penuh dengan makna, yakni bahasa merupakan cara untuk berada dalam *dasein* sebagai *being in the world* secara historis.

Pengaplikasian bahasa menurut hermeneutika Gadamer dapat memberikan implikasi dalam proses pemahaman apabila penafsir melakukan interpretasi sehingga terjadilah dialektika antar penafsir dengan teks, maka pra-andaian dibutuhkan sebagai syarat. Agus Darmaji mengatakan dalam penelitiannya bahwa terjadi pergeseran hermeneutika ontologis melalui bahasa dalam pemikiran Hans Georg Gadamer yakni bahasa, dialogis, interpretasi dan dialektika. Bahasa bersifat terbatas dan historis, menjadi pusat dari pengalaman yang telah ada dalam bahasa di masa lalu. Bahasa dapat mengarahkan seseorang untuk memahami sebuah teks, sebab itu tugas hermeneutika berlandaskan pada linguistik bahasa, pengalaman, dan mengembangkan hermeneutik yang benar-benar historis.

Hermeneutika tidak hanya mengkaji teks namun juga mengkaji segala aspek yang melingkupi terbentuknya suatu teks, mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri hingga proses sampai kepada pembaca. Adapun alur kerja hermeneutika menurut Gadamer sebagai berikut:



Gambar 1.

Alur Kerja Hermeneutika Menurut Gadamer.

Sumber: <https://eprints.umm.ac.id/46682/4/BAB%20III.pdf>

Alur kerja hermeneutika Gadamer berangkat dari interpretator dan teks yang bersifat dialogis sehingga melibatkan persoalan historitas dan prasangka. Dasar ilmu hermeneutika ialah subyek yang merupakan interpretator dan obyek merupakan interpretatif. Adapun peran subyek terhadap obyek ialah mendefinisikan apa yang dimaksud oleh obyek. Kemudian dialek pengalaman tidak serta merta hanya untuk mengetahui tetapi juga keterbukaan terhadap pengalaman yang secara bebas dilakukan oleh pengalaman sendiri, dalam hal ini tugas hermeneutika filosofis adalah untuk membuktikan momen historis dalam memahami dunia dan menentukan produktivitas hermeneutikanya.

Peran interpretator dibutuhkan dalam pendekatan historis untuk memberikan kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara obyektif. Interpretator harus aktif

menganalisis juga berprasangka terhadap teks interpretatif sehingga interpretator bebas dari klaim kebenaran teks melalui prasangka-prasangka. Dengan demikian hasil akhir hermeneutika tetap kembali pada kebenaran sejarah bukan dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisis data yang menghubungkan antara teks dan sejarah munculnya teks. Gadamer menyebut bahwa hasil analisa ini sebagai “prasangka *legitimate*” (Bleicher, 2007).

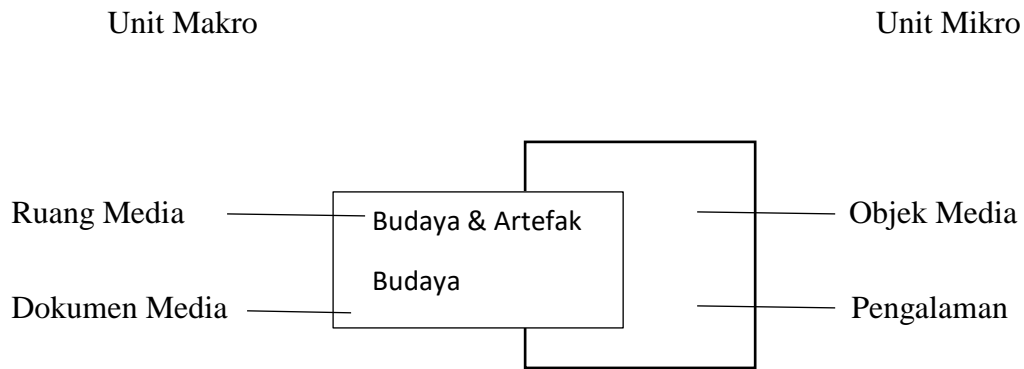
2.3.2 Teori Etnografi Virtual

Etnografi berasal dari bahasa Yunani dari gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang artinya tulisan atau artefak (Nasrullah, 2018). Secara konvensional etnografi virtual merupakan metode penelitian yang dikhususkan untuk memahami aspek kultural dalam masyarakat dan mampu melakukan eksplorasi dalam hal digital (Kozinets, 2019). Etnografi digunakan untuk mengumpulkan data empiris tentang manusia baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Metode etnografi virtual yang dikenalkan oleh Cristin Hine mengatakan bahwa tujuan etnografi di dalam dunia maya adalah untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan internet (Hine, 2000). Menurut Hine penggunaan metode etnografi virtual sangat relevan karena pada saat ini kita memasuki dunia kontemporer yaitu penggunaan

internetpun sudah berkembang sedemikian rupa dan tidak hanya menjadi sarana interaksi dan komunikasi melainkan dunia kultural masyarakat. Etnografi virtual berupaya untuk mengeksplorasi interaksi objek yang terjadi di dunia maya, sehingga memungkinkan tergalinya data dan fakta mengenai fenomena komunikasi yang terjadi secara virtual (Achmad and Ida 2018). Etnografi virtual tidak hanya berbicara dari sudut pandangan produsen pesan melainkan tentang bagaimana melihat suatu konten dari sudut pandang *audiens* dan pengamat. Dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam objek penelitian dalam waktu yang telah ditentukan, secara berkala dan tanpa harus meneliti dalam jangka waktu yang lama (Prajarto, 2018).

Sebagai metode yang dapat digunakan untuk melihat realitas di dunia virtual, Metode Analisis Media Siber (AMS) akan dipadukan sekaligus yang akan membantu dalam proses menganalisis etnografi virtual. AMS memberikan gambaran tentang komunitas virtual yang berada di internet. Oleh sebab itu, untuk menganalisis di internet, AMS akan menganalisis secara makro maupun mikro. Pada tahap mikro, peneliti akan menguraikan wacana perangkat internet, tautan yang ada, hingga hal-hal yang dapat ditinjau ke permukaan. Sedangkan pada tahap makro, peneliti akan melihat konteks yang ada dan mengakibatkan teks itu timbul serta alasan yang menghasilkan teks tersebut timbul (Nasrullah, 2018). Adapun alur kerjanya adalah sebagai berikut:



Teks

Konteks

Gambar 2.

Alur kerja etnografi virtual dalam Analisis Media Siber
 Sumber: Diah Saputri dalam skripsi Toleransi Beragama Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Pro Kontra Netizen Pada Akun Instagram @Felixsiauw

Menggunakan etnografi virtual juga menggunakan Analisis Media Siber terdapat empat level analisis, yaitu: pertama, ruang media yang akan mengungkapkan struktur yang ada dari medium internet berupa tempat budaya terjadi dan komunitas berinteraksi. Kedua, dokumen media untuk melihat bagaimana konten seperti teks dan makna yang dikandungnya diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Ketiga, objek media yaitu peneliti dapat berasal dari teks media siber dan konteks yang melingkupi teks tersebut. Keempat, pengalaman media yakni peneliti menemukan realitas dibalik teks yang diunggah dan melihat dampaknya. Pada level ini anda dapat menghubungkan realita di dunia maya dengan realita nyata.